

Dr. H. Muhammad Rozali, MA

**TRADISI
KEULAMAAN
AL JAM'İYATUL
WASHLIYAH
SUMATERA UTARA**

Kata Pengantar:

Associate Professor Greg Fealy

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA

LKIS

Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara
Dr. H. Muhammad Rozali, MA
©Dr. H. Muhammad Rozali, MA, LKIS, 2017

xxxii + 302 halaman: 14,5 x 21 cm
1. Al Jam'iyatul Washliyah 2. Kaderisasi ulama

ISBN: 978-602-6610-00-3

Kata Pengantar:

Associate Professor Greg Fealy

Prof. Dr. Hasan Asari, MA

Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA

Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah

Penyelaras Akhir: Mahbub Dje

Rancang Sampul: Ruhtata

Setting/Layout: Tim Redaksi

Penerbit & Distribusi:

LKIS

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: lkis@lkis.co.id

Anggota IKAPI

Cetakan 1: 2017

Percetakan:

LKIS

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 417762

e-mail: lkis.printing@yahoo.com

KATA PENGANTAR

MERAWAT JATI DIRI AL JAM'iyatul Washliyah:
SEBUAH ESAI PENGANTAR

PROF. DR. HASAN ASARI, MA

Profesor Sejarah Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara Medan

Pada permulaan tahun 2015, menjelang pergantian kepengurusan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, sebuah pertemuan dilaksanakan di Pantai Cermin. Salah seorang pembicara dalam pertemuan itu adalah Ustaz Nizar Syarif. Menurut pemahaman saya, beliau diberi waktu khusus untuk berbicara dalam kapasitas sebagai seorang senior dan sebagai seorang ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara. Beliau memang termasuk dalam sedikit individu yang boleh dibilang tak pernah berhenti berkiprah di organisasi ini. Profilnya sederhana, apa adanya, teduh, mengayomi, membimbing, dan mengamalkan ilmu padi. Salah satu substansi pesan Ustaz Nizar Syarif kala itu adalah pentingnya Al Jam'iyatul Washliyah dibawa kembali ke khittah awalnya sebagai organisasi keagamaan, keulamaan, dan dakwah. Beliau dengan terbuka menyatakan kekecewaannya terhadap usaha-usaha untuk membawa Al Jam'iyatul Washliyah ke kancah politik (praktis), sebagaimana terjadi pada tahun 2015 dan beberapa waktu sebelumnya. Beliau juga menggarisbawahi harapannya kepada bakal pengurus baru Al Jam'iyatul Washliyah agar melakukan pengupayaan yang sungguh-sungguh untuk mengembalikan Al Jam'iyatul Washliyah ke khittah aslinya.

Saya termasuk yang meyakini bahwa Ustaz Nizar tidaklah sendirian dalam pandangan dan perasaannya itu. Agaknya ada banyak sekali anggota maupun simpatisan Al Jam'iyatul Washliyah, baik yang elit maupun yang awam, berpandangan dan berperasaan sama. Politisasi organisasi keagamaan memang bukanlah fenomena khas Al Jam'iyatul Washliyah. Hampir semua organisasi sejenis di negeri ini menghadapi tantangan yang sama, meskipun tingkat keakutan dan dinamikanya berbeda-beda. Lalu, secara alamiah, ketika didominasi oleh arus politisasi, organisasi keagamaan cenderung kehilangan jati dirinya. Oleh karena berbagai faktor, sifat-sifat dasar keulamaan seringkali kesulitan untuk bersinergi secara baik dengan kecenderungan politik. Tampaknya, perlu penelitian yang sangat serius untuk memahami sulitnya menemukan *chemistry* yang sesuai antara keulamaan dan politik.

Dengan kenyataan di atas sebagai latar belakang, studi tentang tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah menjadi sangat relevan. Menurut hemat saya, Penulis buku ini (Muhammad Rozali) telah berhasil memilih salah satu topik kajian yang tidak saja menantang secara akademik, tetapi juga potensial memberi kontribusi terhadap permasalahan yang sedang dihadapi umat Islam. Kajian ulama menarik dan penting karena memang secara teologis ulama diposisikan sebagai kelas manusia penting. Sejumlah ayat dan hadis dengan mudah dirujuk untuk mendukung ini. Jika ajaran agama Islam diturunkan melalui Nabi Muhammad Saw., maka perkembangan selanjutnya berada di tangan kaum elit terpelajar yang disebut kaum ulama. Kaum ulama inilah yang bertanggung jawab untuk menjelaskan pesan Islam kepada umat melalui keahlian mereka. Mereka adalah kelompok super elit yang dipandang mengetahui paling baik maksud dan tujuan agama Allah swt. Ketinggian ilmu mereka, ketaatan mereka kepada ajaran agama, petuah-petuah keagamaan mereka, keteladanan dan pengayoman mereka atas umat menjadi dasar untuk menerima mereka sebagai 'Pewaris para Nabi'.

Semua organisasi keagamaan Islam di Indonesia diinisiasi pendiriannya oleh seorang atau sekelompok ulama, tak terkecuali organisasi Al Jam'iyatul Washliyah yang berdiri pada penghujung tahun 1930 di Medan. Sejarah awal organisasi ini dengan amat jelas menunjukkan tradisi keulamaan yang sangat kuat. Para ulama terkemuka Al Jam'iyatul Washliyah—yang sebagiannya dibahas dalam buku ini—menunjukkan peranan dan kontribusi yang membanggakan dalam hal tingkat dan intensitas, maupun dalam hal variasi dan keluasan cakupan. Sebagai ulama Al Jam'iyatul Washliyah mereka menunjukkan kecintaan yang mendalam kepada agama Islam. Sebagai ulama mereka menguasai ilmu-ilmu agama Islam yang sangat tinggi sehingga menjadi referensi keagamaan bagi zamannya. Sebagai ulama, mereka adalah dai-dai papan atas pada masa dan konteksnya masing-masing. Sebagai ulama pengayom umat, mereka memiliki kesadaran tinggi terhadap pelbagai masalah umat dan menyediakan dirinya untuk aktif berkontribusi. Beberapa dari ulama Al Jam'iyatul Washliyah aktif di dunia politik, sebagiannya memilih sebaliknya. Dari sudut pandang modus, para ulama Al Jam'iyatul Washliyah memiliki tradisi tulis yang sangat membanggakan, sebagaimana jelas dalam bagian-bagian buku ini. Akan tetapi ini tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa para ulama Al Jam'iyatul Washliyah mengabaikan modus lainnya, yaitu tradisi lisan. Pada kenyataannya, kedua tradisi keulamaan tersebut berjalan beriring, bersinergi, saling menguatkan membentuk totalitas tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah yang dikaji dalam buku ini.

Betapa pun juga, penelitian ini mengeluhkan bahwa tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah tersebut sedang diuji oleh sejarah, sedang ditantang oleh aneka faktor yang dibawa oleh dunia baru, sedang dalam proses tergerus oleh aneka perkembangan zaman. Tradisi keulamaan jelas tak mungkin diukur secara eksak dan kuantitatif. Namun demikian, ternyata penulis tengah

memperhatikan satu keadaan yang memaksanya merenungkan masa lalu dan memperhatikan masa kini, lalu galau akan masa depan tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah. Kebanggaan Penulis terhadap masa-masa emas tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah dapat dimengerti sepenuhnya, terutama dengan mengingat bahwa yang bersangkutan memang besar dalam tradisi Al Jam'iyatul Washliyah. Tetapi, penulis buku ini jelas bukanlah individu yang membiarkan dirinya hanyut oleh manisnya nostalgia sejarah. Karenanya, yang bersangkutan memetakan dan memantulkan tradisi tersebut ke dalam realitas Al Jam'iyatul Washliyah sekarang ini. Secara implisit, Penulis memiliki perhatian terhadap bagaimana kecemerlangan masa lalu itu dikaji kritis untuk menumbuhkan satu tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah kini dan di masa mendatang. Daya kritis dan optimisme masa depan ini jelas patut diberi perhatian dan apresiasi setinggi-tingginya.

Dalam pandangan saya, salah satu yang menjadi jelas dari buku ini adalah bahwa tradisi keulamaan merupakan identitas terdalam dari organisasi Al Jam'iyatul Washliyah. Dengan demikian ada kekhawatiran bahwa Al Jam'iyatul Washliyah akan segera kehilangan jati dirinya—bahkan eksistensinya—jika gagal melanggengkan dan memupuk secara teratur tradisi keulamaan tersebut. Sederhananya, agama Islam dan keulamaan adalah *raison d'être* Al Jam'iyatul Washliyah. Tradisi keulamaan adalah soal eksistensial bagi organisasi Al Jam'iyatul Washliyah.

Jika demikian halnya, yang diperlukan adalah memahami sebaik-baiknya bagaimana akar, pertumbuhan, perkembangan, dan dinamika tradisi keulamaan ini sepanjang usia Al Jam'iyatul Washliyah yang telah mendekati satu abad. Setidaknya buku ini telah memulai dengan memetakan secara kasar tradisi keulamaan tersebut, dengan mendeskripsikan beberapa tokoh sentralnya dan menjelaskan bidang-bidang partisipasi mereka. Buku ini juga memberi pembacanya peta awal khazanah keulamaan Al

Jam'iyatul Washliyah, setidaknya sejauh menyangkut tokoh yang dijadikan sebagai objek kajian.

Membaca buku ini membuat saya semakin memahami pilihan judul buku Prof. Dr. Chalidjah Hasanuddin *Al-Jam'iyatul Washliyah: Api dalam Sekam*, yang tampaknya telah menjadi klasik dalam kajian Al Jam'iyatul Washliyah. 'Api dalam Sekam' menggambarkan keadaan Al Jam'iyatul Washliyah secara sempurna, terlebih-lebih berkaitan dengan tradisi keulamaannya. Prestasi cemerlang yang dicatatkan oleh para ulama generasi emas Al Jam'iyatul Washliyah adalah seumpama api yang sayangnya saat ini sedang tertutupi oleh tumpukan tebal sekam sejarah. Api tersebut tertutup sekam sedemikian tebal, sehingga tampaknya tak terlalu banyak orang yang menyadarinya. Api itu tak berkobar lagi seperti dulu, bahkan asap yang dihasilkannya pun sedemikian tipisnya hingga tak mudah untuk dilihat.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah hasil upaya menggali sekam yang menumpuk itu dan mencoba melihat api yang terkubur di kedalamannya. Agar menjadi sungguh-sungguh bermanfaat, buku ini hendaklah dijadikan variabel penggugah perhatian terhadap tradisi keulamaan yang sedang tergerus parah. Al Jam'iyatul Washliyah sudah seyogiyanya menjadi pengambil manfaat terbesar dari hasil penelitian ini; walaupun tentu saja tidak ada kepentingan untuk membatasi demikian rupa. Api dalam Sekam bermakna bahwa Al Jam'iyatul Washliyah memiliki potensi yang sangat besar di bidang keulamaan. Akan tetapi, sebagaimana selalu diajarkan sejarah, potensi besar selalu dihadapkan kepada tantangan besar, yakni sekam-sekam sejarah itu sendiri. Karena itu, menurut hemat saya, ada beberapa langkah strategis yang patut dipertimbangkan.

Pertama, kampanye sistematis untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya mengembangkan (kembali) tradisi keulamaan di

kalangan warga Al Jam'iyatul Washliyah. Sangat diperlukan adanya kesadaran kuat bahwa tradisi keulamaan adalah merupakan bagian dari identitas dan eksistensi organisasi ini. Kampanye seperti ini adalah tugas para ulama kontemporer Al Jam'iyatul Washliyah bersama para intelektual dan kaum terpelajarnya. Diperlukan sekelompok orang (ulama dan kaum terpelajar) yang memiliki azam tinggi untuk menekuni dan membaktikan hidupnya bagi aktivitas keulamaan dan sekaligus mengkampanyekannya.

Kedua, membangun pengetahuan dan kesadaran betapa Al Jam'iyatul Washliyah memiliki modal yang teramat besar dalam bidang ini. Ini sepatutnya mencakup upaya menyediakan data yang lengkap dan sistematis tentang tradisi dan khazanah keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah. Saya melihat bahwa untuk yang kedua ini dapat diharapkan peran besar CAS (*Center for Al Washliyah Studies*) sebagai *coordinating body* dan pengelola data/informasi yang ada. Penelitian-penelitian yang sejenis dengan yang dilakukan Penulis buku ini mestilah didorong untuk terus menerus dilakukan. Dengan demikian maka suatu saat nanti bahkan aspek yang terkecilpun dari tradisi keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah akan mendapat sorotan ilmiah. Hasil-hasil penelitian mengenai Al Jam'iyatul Washliyah—baik tradisi keulamaannya maupun yang lebih luas dari itu—perlu pula untuk dipublikasikan seluas-luasnya. Publikasi yang luas akan menegaskan eksistensi, partisipasi, dan kontribusinya bagi masyarakat.

Ketiga, menciptakan satu kondisi pendukung dan pendorong bagi bangkitnya kembali gairah keilmuan dan keulamaan di kalangan generasi terpelajar Al Jam'iyatul Washliyah. Ini jelas merupakan tanggungjawab semua. Hanya saja, mereka yang saat ini diamanahi kepengurusan formal Al Jam'iyatul Washliyah haruslah berada di garda terdepan, memerankan fungsi lokomotif pengkondisian ini. Para pengurus formal Al Jam'iyatul Washliyah jangan sampai mengabaikan aspek perjuangan ini, karena pada

dasarnya justru melalui pengkondisian tersebut lah watak masa depannya sedang dirancang.

Melalui upaya-upaya di atas pantas ditunggu datangnya perubahan dalam wujud kebangkitan kembali tradisi keulamaan di kalangan generasi baru Al Jam'iyatul Washliyah. Api dalam sekam bukanlah api yang telah mati dan padam. Api dalam sekam hanya memerlukan faktor-faktor tertentu untuk memantiknya bangkit kembali. Api dalam sekam perlu sinar matahari untuk mengeringkan dan meringankan sekam yang menutupinya. Ia juga perlu tiupan angin yang memadai untuk memberinya semangat baru. Jika faktor-faktor yang diperlukan telah tersedia, maka tinggal menunggu waktunya api tersebut akan kembali menyala dan berkobar. Tentu saja sebelum api itu berkobar kembali diperlukan sikap yang benar, yakni melihat tantangan sebagai potensi dan peluang, melihat hambatan sebagai penguat azam dan komitmen.

Akhirnya, penerbitan buku ini patut diapresiasi setinggi-tingginya. Secara akademik buku ini diharapkan menjadi sebuah awal upaya membawa kembali Al Jam'iyatul Washliyah ke tengah forum dan wacana akademik. Secara personal saya mengharapkan bahwa Penulis akan terus menekuni studi ulama yang telah dimulainya. Tampaknya sangat besar kemungkinannya untuk mengikuti jejak-jejak kajian ulama yang telah dilakukan terlebih dahulu, bahkan telah menjadi klasik di bidangnya, seperti yang dilakukan oleh Munir-ud-Din Ahmed, Joan E. Gilbert, dan A. Ismail Rozi; atau karya-karya senada yang lebih belakangan seperti yang ditulis oleh F. Robinson dan M. Qasim Zaman. Sebagai seorang yang masih muda, masyarakat menunggu rentetan karya lain dari penulis. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat adanya. Amin...

Medan, 18 Januari 2017.

DAFTAR ISI

INTRODUCTION GREG FEALY * v

KATA PENGANTAR PROF. DR. HASAN ASARI, MA * xi

**KATA PENGANTAR PROF. DR. DRS. H. RAMLI ABDUL
WAHID, LC., MA * xix**

**KATA PENGANTAR PENGURUS BESAR AL JAM'ITYATUL
WASHLIYAH * xxiii**

PENGANTAR PENULIS * xxv

DAFTAR TABEL * xxix

DAFTAR ISI * xxxi

BAB I PENDAHULUAN * 1

Pengantar * 1

Tradisi dan Ulama * 13

Tentang Buku Ini * 19

**BAB II PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN AL
JAM'ITYATUL WASHLIYAH DALAM MENGHASILKAN
ULAMA * 21**

**Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dan Peletakan
Dasar-Dasar Keulamaan * 23**

Tujuan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah * 23

Kurikulum Pendidikan Formal * 35

Pendidikan Ekstra Kurikuler * 61

Metode Pendidikan Keulamaan * 68

Pusat Kajian Kitab Kuning * 71

Tipologi Ulama Al Jam'iyatul Washliyah * 93

Biografi Keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara * 97

Ciri-Ciri Ulama Al Jam'iyatul Washliyah * 132

Analisis terhadap Ulama Al Jam'iyatul Washliyah * 138

**BAB III AKTIVITAS KEULAMAAN DAN RELEVANSINYA
DI TENGAH MASYARAKAT * 157**

**Aktivitas Ulama Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera
Utara * 159**

Bidang Pendidikan * 159

Bidang Dakwah * 173

Bidang Amal Sosial * 227

Bidang Politik * 236

Bidang Ekonomi * 254

**Relevansi Sosial Tradisi Keulamaan Al Jam'iyatul
Washliyah Sumatera Utara * 263**

Al Jam'iyatul Washliyah Masa yang Akan Datang * 289

DAFTAR PUSTAKA * 291



One problem with the traditionalist-modernist dichotomy is that it tends to distract attention away from variations that exist within these broad categories. For example, Nahdlatul Ulama, though by far the largest Islamic organization in Indonesia, is not necessarily representative of all traditionalist groups. To understand Nahdlatul Ulama does not ensure understanding of all traditionalist organisations.

If one looks across the breadth of the Islamic community in Indonesia, a great many traditionalist organisations can be found... The largest traditionalist organisations in Sumatra are the Minangkabau-dominated Persatuan Tarbiyah Islamiyah (Perti) in the west of the island and the largely Batak Al Jamiyatul Washliyah in the north.

This book by Muhammad Rozali seeks to address some of this scholarly neglect by presenting a detailed study of Al Jamiyatul Washliyah... I learned a great deal about Al Jamiyatul Washliyah from supervising Rozali and I am pleased to warmly recommend his book to you.

Associate Professor Greg Fealy, Director, PIES Program The Australian National University Canberra



Tradisi keulamaan merupakan identitas terdalam dari organisasi Al Jam'iyatul Washliyah. Dengan demikian, ada kekhawatiran bahwa Al Jam'iyatul Washliyah akan segera kehilangan jati dirinya-bahkan eksistensinya-jika gagal melanggengkan dan memupuk secara teratur tradisi keulamaan tersebut. Sederhananya, agama Islam dan keulamaan adalah *raison d'être* Al Jam'iyatul Washliyah. Tradisi keulamaan adalah soal eksistensial bagi organisasi ini.

Jika demikian halnya, yang diperlukan adalah memahami sebaik-baiknya bagaimana akar, pertumbuhan, perkembangan, dan dinamika tradisi keulamaan ini sepanjang usia Al Jam'iyatul Washliyah yang telah mendekati satu abad. Setidaknya, buku ini telah memulai dengan memetakan secara kasar tradisi keulamaan tersebut, dengan mendeskripsikan beberapa tokoh sentralnya dan menjelaskan bidang-bidang partisipasi mereka. Buku ini juga memberi pembacanya peta awal khazanah keulamaan Al Jam'iyatul Washliyah, setidaknya sejauh menyangkut tokoh yang dijadikan sebagai objek kajian.

Prof. Dr. Hasan Asari, MA., Profesor Sejarah UIN Sumatera Utara Medan



Dr. H. Muhammad Rozali, MA, dosen di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Sedang menyelesaikan PhD yang kedua dalam bidang Islamic History and Islamic Civilization Academi of Islamic Studies University of Malaya. Memperoleh gelar Doktor di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan tahun 2016. Bergabung dengan Partnership Islamic Education Scholarship (PIES Program) di Departement Political and Social Change, Australian National University, tahun 2015.

Sebelumnya telah memperoleh gelar Master of Arts di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, tahun 2013. Sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Al-Azhar Mansoura, Republik Arab Mesir.

ISBN 978-602-6610-00-3



9 786026 610003